

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia erat kaitannya dengan risiko, demikian pula dalam dunia bisnis atau pada perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang properti, perbankan, ataupun makanan dan minuman pasti memiliki risiko, risiko ini terkait dengan ketidakpastian yang timbul karena kurang atau tidak adanya informasi tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang. Risiko pada sebuah bisnis atau perusahaan dikategorikan sebagai risiko spekulatif, contohnya pada saat seseorang menginvestasikan modal pada suatu perusahaan, investasi tersebut dapat menguntungkan, namun juga dapat merugikan.

Perusahaan seharusnya transparan dalam mengungkapkan informasi termasuk risiko yang dihadapi, sehingga membantu investor, kreditor, dan *stakeholders* lainnya dalam mengambil keputusan. Calon investor juga dapat membuat keputusan investasi berdasarkan pengungkapan informasi risiko perusahaan. Hal ini terkait dengan prinsip umum yang rata-rata dipegang oleh investor, yaitu *high risk high return*. Perusahaan yang dapat secara jelas mengungkapkan risiko yang dihadapi serta bagaimana langkah yang ditempuh dalam mengelola risiko tersebut, akan membuat kepercayaan investor untuk berinvestasi akan bertambah. Perdebatan mengenai pentingnya pengungkapan risiko berawal pada tahun 1998

ketika Institute of Chartered Accountant in England and Wales (ICAEW) mempublikasikan sebuah Discussion Paper berjudul “Financial Reporting of Risk-Proposals for a Statement of Business Risk” (Amran, Rosli, dan Hassan, 2009). ICAEW tersebut menyarankan kepada direksi dari semua perusahaan untuk menyediakan informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan dalam pasar (Linsley dan Shrives, 2006).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui manfaat pengungkapan risiko tersebut, diantaranya adalah Linsmeir, Thompton, Venkatacham, dan Welker (2002, dalam Amran dkk., 2009) dimana menguji pengaruh antara pengungkapan risiko dengan suku bunga, kurs mata uang asing dan harga komoditas. Hasilnya adalah adanya bukti kuat bahwa pengungkapan risiko tersebut digunakan oleh investor, dimana pengungkapan tersebut mempunyai dampak dalam mengurangi ketidakpastian investor dan perbedaan opini mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Selain itu, pengungkapan risiko terbukti dapat menjadi indikator sensitivitas harga komoditas yang dapat diandalkan oleh investor dalam membuat keputusan yang bijak (Amran dkk., 2009).

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia terkait pengungkapan risiko belum banyak dilakukan, padahal pengungkapan risiko dari suatu perusahaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, namun di luar Indonesia sudah banyak dilakukan, salah satu adalah penelitian Amran dkk. (2009) yang

menguji mengenai pengungkapan risiko pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel yang digunakan oleh Amran dkk. (2009) diantaranya diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri dan *leverage* di mana terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko, sedangkan untuk variabel lain yang diuji, ditemukan tidak berpengaruh. Linsley dan Shrives (2006) yang melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan di Inggris dan menemukan pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko.

Di Indonesia, penyajian dan pengungkapan risiko untuk instrumen keuangan sudah diatur untuk perusahaan dimana penyajian tersebut diatur oleh IAI dalam PSAK 50 (revisi 2010), sedangkan pengungkapannya diatur oleh IAI dalam PSAK 60 (revisi 2010). Di mana PSAK 60 (revisi 2010) menyebutkan bahwa entitas disyaratkan untuk mengungkapkan informasi risiko berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Risiko yang diungkapkan menurut PSAK 60 (revisi 2010) hanya diwajibkan minimum tiga jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar yang semuanya masuk dalam kategori risiko keuangan. Pedoman penyajian dan pengungkapan risiko juga dikeluarkan oleh BAPEPAM dalam surat edarannya pada tahun 2002 (BAPEPAM SE-02/PM/2002) yang kemudian disederhanakan pada tahun 2012 dalam keputusan BAPEPAM-LK Nomor KEP-347/BL/2012 yang

isinya terdapat pernyataan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan luas risiko yang timbul dari instrumen keuangan, serta kebijakan dalam pengelolaan risiko, termasuk, namun tidak terbatas pada risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. ICAEW (1998, dalam Linsley dan Shrikes, 2006) mengkategorikan risiko ke dalam 6 kategori yaitu risiko keuangan, risiko operasi, risiko kekuasaan, risiko pengolahan informasi dan teknologi, risiko integritas dan risiko strategi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Amran dkk (2009) untuk menguji pengaruh diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, dan *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan manufaktur di Indonesia. Diversifikasi produk yang dilakukan perusahaan akan menambah jumlah risiko yang dihadapi perusahaan (Taures, 2011). Beberapa risiko yang dihadapi perusahaan diantaranya risiko saat pengembangan produk baru, pencarian sumber daya, dan risiko apabila produk tersebut gagal. Diversifikasi geografis yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan perusahaan menghadapi risiko baru terkait regulasi, ekonomi dan lingkungan yang relatif berbeda di tiap wilayah (Taures, 2011). Ukuran perusahaan dapat menentukan seberapa kompleks aktivitas operasionalnya. Semakin kompleks aktivitas perusahaan tersebut, semakin besar juga masalah atau risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Risiko yang terdapat pada

perusahaan yang bergerak dalam industri konsumsi tentu relatif berbeda dengan risiko pada perusahaan yang bergerak dalam industri kimia, sehingga jenis industri mempengaruhi pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. *Leverage* suatu perusahaan akan mempengaruhi banyaknya pengungkapan yang dilakukan perusahaan, tidak terkecuali pengungkapan risiko. *Leverage* yang tinggi membuat perusahaan menghadapi risiko yang lebih besar terkait besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula pengungkapan risiko yang seharusnya diungkapkan perusahaan untuk memuaskan keinginan *stakeholders* akan informasi. Jangka waktu pemilihan sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Perusahaan manufaktur dipilih karena dalam usahanya perusahaan dalam industri ini lebih banyak berhubungan dengan *stakeholders* dibandingkan dengan perusahaan dalam industri yang lain dikarenakan kegiatan usaha dari perusahaan manufaktur yang lebih kompleks (memproduksi, menyimpan, memasarkan produk), sehingga risiko yang dimiliki oleh perusahaan tentunya lebih besar.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.a. Apakah diversifikasi produk berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?

- b. Apakah diversifikasi geografis berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?
  3. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?
  4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversifikasi produk terhadap pengungkapan risiko.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversifikasi geografis terhadap pengungkapan risiko.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan risiko.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademik**

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penyusunan penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan risiko bagi peneliti selanjutnya.

## b. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi bagi para calon investor dalam kegiatannya di dunia bisnisnya kelak. Penelitian ini juga dapat memberi pengetahuan tentang pentingnya pengungkapan risiko kepada pelaku-pelaku bisnis seperti calon investor, kreditor, pemegang saham, dan pemasok.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai teori *stakeholders* yang mendasari pengungkapan risiko pada perusahaan, diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, dan pengungkapan risiko. Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian teori kemudian dibuat hipotesis dan model analisis

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi,

sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, serta prosedur pengujian hipotesis.

#### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.